



Contents list available at: <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index/>  
**Journal of Institution and Sharia Finance**  
Journal homepage: [https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia\\_finance](https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance)



## Penerapan Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan

Moh Safar Ahmad, Hasanuddin, Roydah Gani, Anggita Permata Yakup

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Application of Financial Performance, Financial Ratios, Financial Statements</p> <p><b>Paper type:</b> Research Paper</p> <p><b>*Corresponding author:</b> <a href="mailto:ra1121877@gmail.com">ra1121877@gmail.com</a></p> <p><b>Article History</b> Received: 29 Mei 2023 Revised: 26 Juli 2023 Accepted: 27 Juli 2023</p>	<p><i>This study aims to determine a healthy and efficient financial performance to gain profits and increase the company's performance index. This research was conducted by conducting data collection techniques using the financial ratios of PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk, used the ratio of Economic Value Added and measured by the formula Net Operating Profit After Tax (NOPAT), Capital Charges (CC), Weighted Average Cost of Capital (WACC), Invested Capital (IC). Obtained from the financial statements of PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. It can be concluded from the results of calculations that have been carried out using the measurements mentioned above that the Economic Value Added ratio measured using NOPAT is quite healthy, CC is unhealthy, WACC is quite healthy, IC is not healthy, and the EVA value is very high. unhealthy or not good enough.</i></p>

### Cite this document:

Moh Safar Ahmad, Hasanuddin, Roydah Gani, Anggita Permata Yakup. (2022). Penerapan Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Journal of Institution and Sharia Finance*, 6 (1). 51-65. <https://doi.org/10.24256/joins.v5i2.3360>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan indeks prestasi perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data menggunakan rasio keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk, yang digunakan yaitu rasio Economic Value Added dan diukur dengan rumus Net Operating Profit After Tax (NOPAT), Capital Charges (CC), Weighted Average Cost of Capital (WACC), Invested Capital (IC). Yang diperoleh dari laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang telah disebutkan diatas bahwa rasio Economic Value Added

yang diukur menggunakan NOPAT adalah cukup sehat, CC adalah kurang sehat, WACC adalah cukup sehat, IC adalah kurang sehat, serta nilai EVA-nya pun sangatlah kurang sehat atau tidak cukup baik..

**Keywords:** Penerapan Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Laporan Keuangan.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan menggunakan penerapan *economic value added* maka diperoleh hasil rasio seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 1 Nilai EVA PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	NOPAT	WACC	IC	CC	%
1	2015	268.593.984	20,159	1.253.507.080	25.269.449.225	(2,2)
2	2016	173.468.781	2,5	1.262.457.231	2.588.037.323	(2,4)
3	2017	123.826.725	16,8736	1.408.000.985	23.758.045.420	(4,7)
4	2018	33.112.366	9,633	1.379.805.186	13.291.663.356	(1,2)
5	2019	72.880.919	39,0795	1.267.230.843	49.545.557.884	(1,9)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah peneliti), 2023

Dari Tabel 1 artinya pada tahun 2015 perusahaan belum mampu menciptakan nilai bagi investor, karena nilai EVA berada di bawah 0 (nol), ke tahun 2016 hasil presentase juga menunjukkan nilai EVA berada di bawah 0 (nol), akan tetapi hasil angka presentasenya naik dari angka  $-(2,2\%)$  menjadi  $-(2,4\%)$ , ke tahun 2017 perusahaan masih belum mampu menjaga kestabilan angka EVA yaitu  $-(4,7\%)$ .

Pada tahun 2018 perusahaan juga masih mengalami kegagalan angka presentasenya menjadi  $-(1,2\%)$ , dan pada tahun 2019 perusahaan masih saja mengalami kegagalan dengan angka presentase  $-(1,9\%)$ . Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasanya laporan keuangan pada PT Asuransi Bina Dana Arta, dari tahun 2015 sampai 2019 perusahaan masih belum mampu menciptakan nilai *Economic Value Add*. Ini dikarenakan jumlah utang yang terus meningkat, dan kerugian yang dialami perusahaan, maka nilai EVA dari tahun ke tahun menjadi negatif, yang berarti perusahaan gagal menciptakan nilai bagi investor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat (2016) dengan judul “Analisis komparatif kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA (*Economic value added*) dan MVA (*market value added*) pada perusahaan PT. AstraLestariTbk,danPT.LondonSumatra Indonesia Tbk. “ Dari hasil tersebut maka diketahui PT. Astra Lestari Tbk, dan PT. London Sumatra Indonesia Tbk, memiliki hasil EVA dan MVA yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua perusahaan yaitu PT. Astra Lestari Tbk, dan PT. London Sumatra Indonesia Tbk telah mampu meningkatkan kinerja serta menciptakan kekayaan bagi parapemegang saham (investor).

EVA merupakan salah satu metode yang mengukur kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan nilai tambah, yang nilai tambah tersebut digunakan oleh para pemilik modal sebagai acuan dalam menentukan investasi pada perusahaan tertentu. Manfaat dari EVA sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan terhadap para pemilik modal yang berminat menginvestasikan modalnya di perusahaan. Adapun tujuan penulis

melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA menunjukkan perkembangan positif atau negatif pada periode 2014 – 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis data dalam bentuk angka yang kemudian dideskripsikan sebab akibat terjadinya variabel penelitian tersebut. Hasil analisis metode EVA untuk mengukur kinerja keuangan menunjukkan perkembangan yang positif dalam waktu 3 tahun yakni  $EVA > \text{dari } 0$ , maka telah terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.

Penilaian kinerja dengan metode analisis EVA memiliki kelebihan sebagai berikut (Astuti, 2004:88) :

1. Manajer pusat investasi cenderung tidak menerima investasi yang memiliki *Return on Investment* (ROI) tidak menguntungkan, meskipun perusahaan secara keseluruhan menikmati keuntungan.
2. Penggunaan *cost of capital* yang berbeda-beda pada setiap jenis aktiva.

Namun, metode EVA juga memiliki sisi kelemahan, yaitu kurang informatif dan tidak dinyatakan dalam bentuk rasio, sehingga hasil perhitungan metode ini sulit untuk digunakan sebagai alat pembandingan. Jadi, apabila pendapatan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu hanya mampu untuk menutupi beban operasional, beban bunga, dan membayar dividen pemegang saham, atau  $EVA < 0$  ( $EVA = \text{negatif}$ ), maka sesungguhnya perusahaan gagal menciptakan nilai tambah pada periode tersebut.

Dilihat dari abstrak penelitian dengan judul “Analisis Metode *Economic Value Added* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia”, Penulis Muhammad Hefrizal. Maka Peneliti sangat tertarik melihat nilai *Economic Value Added* pada peneliti terdahulu karena mendapatkan nilai yang positif atau mendapatkan nilai tambah ekonomis di perusahaan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *Economic Value Added* untuk menilai kinerja keuangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang di butuhkan seperti laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menghitung data dengan menggunakan metode EVA, yaitu:

**Tabel 2. *Economic Value Added***

Variabel	Indikator
EVA	<i>Economic Value-Added</i> $EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$
NOPAT	<i>Net Operating Profit After Tax</i> $\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Beban Pajak}$
WACC	<i>Weighted Average Cost of</i> $\text{WACC} = [(D \times r_d) (1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$

<i>Capital</i>		
IC	<i>Invested Capital</i>	$IC = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka panjang}$
CC	<i>CapitalCharges</i>	$WACC \times IC$

Keterangan:

CC = Beban Modal (*capital charges*)

D = Hutang (*Debt*)

rd = Tingkat bungahutang

E = Modal sendiri (*Equity*)

re = Biaya modalsendiri

### **Tabel 3. Rumus Perhitungan dalam Analisis Data**

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges}$$

$$\text{Nopat} = \text{EBIT} \times (1 - \text{pajak})$$

$$\text{Tax} = (\text{Beban pajak/laba bersih sebelum pajak}) \times 100\%$$

$$\text{Capital Charges (CC)} = WACC \times IC$$

$$WACC = (D \times Rd) \cdot (1 - \text{Tax}) + (E \times Re)$$

$$IC = (\text{Utang Total} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Dari perhitungan EVA akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

1. Jika  $EVA > 0$  hal ini menunjukkan tercipta nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Jika  $EVA < 0$  hal ini menunjukkan tidak tercipta nilai tambah eknomis bagi perusahaan.
3. Jika  $EVA = 0$  hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah di gunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham. (Puspita, 2020)

#### **NOPAT**

*Net Operating After Tax* (NOPAT) merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cost bookkeeping entries* biaya penyusutan. (Puspita, 2020)

$$\text{Rumus NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{pajak})$$

#### **WACC**

*Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) merupakan tingkat pengembalian investasi minimum untuk mendapatkan *Requiredrate of Return* (tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor atau kreditur dan pemegang saham), biaya modal pada suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada biaya utang dan pembiayaan ekuitas, tetapi juga seberapa banyak dari masing-masing yang dimiliki dalam struktur modal.(Puspita, 2020)

$$\text{Rumus WACC} = (D \times Rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times Re)$$

#### **IC**

*Invested Capital* merupakan jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek yang tidak berbunga (*non-interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, dan uang muka pelanggan.(Puspita, 2020)

$$\text{Rumus IC} = (\text{Utang Total} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

**CC**

*Capital charge* adalah biaya modal yang memperhitungkan biaya kewajiban yang harus dibayarkan kepada para kreditor, serta biaya ekuitas yang seharusnya dibayarkan kepada para pemegang saham. Capital Charge dihitung dengan rumus biaya modal = WACC x IC

Rumus CC = WACC x IC

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan menggunakan penerapan *economic value added* maka diperoleh hasil rasio seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4. Nilai NOPAT PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	NOPAT	Persentase %
1	2015	268.593.984	2,6
2	2016	173.468.781	1,7
3	2017	123.826.725	1,2
4	2018	33.112.366	3,3
5	2019	72.880.919	7,2

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah (2023)

Dari Tabel 4 bisa kita bandingkan terlebih dahulu akumulasi dari setiap indicator NOPAT yaitu sebagai berikut : Pada tahun 2015 angka NOPAT yaitu 268.593.984, ini dikarenakan nilai EBIT pada laporan keuangan Pt. Asuransi Bina Dana Arta mendapatkan hasil sebesar 279.058.685 di kalikan dengan hasil pajak yaitu 0,9625 sehingga mendapatkan hasil NOPAT sebesar 268.593.984 dan jika dibulatkan dalam angka persen yaitu 2,6%.

Pada tahun 2016 angka NOPAT yaitu 173.468.781, ini dikarenakan nilai EBIT pada laporan keuangan Pt Asuransi Bina Dana Arta mendapatkan hasil sebesar 197.101.218 di kalikan dengan hasil pajak yaitu 0,8801 sehingga mendapatkan hasil NOPAT sebesar 173.468.781 dan jika dibulatkan dalam angka persen yaitu 1,7%.

Pada tahun 2017 angka NOPAT yaitu 123.826.725, ini dikarenakan nilai EBIT pada laporan keuangan Pt Asuransi Bina Dana Arta mendapatkan hasil sebesar 165.102.300 di kalikan dengan hasil pajak 0,75 sehingga mendapatkan hasil NOPAT sebesar 123.826.725 dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 1,2%.

Pada tahun 2018 angka NOPAT yaitu 33.112.366, ini dikarenakan nilai EBIT pada laporan keuangan Pt Asuransi Bina Dana Arta mendapatkan hasil sebesar 51.360.891 di kalikan dengan hasil pajak 0,6447 sehingga mendapatkan hasil NOPAT sebesar 33.112.336 dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 3,3%.

Pada tahun 2019 angka NOPAT yaitu 72.880.919, ini dikarenakan nilai EBIT pada laporan keuangan Pt Asuransi Bina Dana Arta mendapatkan hasil sebesar 80.469.161 di kalikan dengan hasil pajak 0,9057 sehingga mendapatkan hasil NOPAT sebesar 72.880.919 dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 7,2%.

Kesimpulan Hasil NOPAT tahun 2015 sebesar 268.593.984, kemudian tahun 2016 hasil NOPAT sebesar 173.468.781 jika kita lihat bersama perbandingan angka NOPAT dari tahun 2015 ke tahun 2016 angkanya menurun dikarenakan laba operasi atau total pendapatan yang diperoleh dari operasi perusahaan sebelum pajak lebih sedikit

daripada tahun sebelumnya. Tahun 2017 angka NOPAT sebesar 123.836.725 jika kita lihat bersama angka NOPAT dari tahun 2016 ke tahun 2017 juga mengalami penurunan walaupun angka penurunannya tidak begitu signifikan yaitu dari 173.468.781 menjadi 123.826.725.

Tahun 2018 hasil NOPAT sebesar 33.112.366 bisa kita lihat pada tahun 2018 ini angka penurunannya lumayan drastis dari angka tahun sebelumnya mendapatkan hasil 123.826.725 menjadi 33.112.366, selisih angka diantara tahun 2018 dengan tahun 2017 jika diakumulasikan menjadi 90.714.359. Tentu saja ini bukan angka yang sedikit penurunannya karena pada tahun 2018 total pendapatn perusahaan sangatlah minim dibandingkan pada tahun sebelumnya sehingga angka penurunannya sangatlah drastis. Ke-tahun 2019 hasil angka NOPAT yang didapatkan sebesar 72.880.919, bisa kita lihat bersama angka NOPAT dari tahun sebelumnya ke tahun 2019 mengalami kenaikan walaupun angka kestabilannya tidak sama seperti pada tahun 2015 maupun 2016.

Kesimpulan secara keseluruhan penerapan *Economic Value Added* untuk menilai kinerja keuangan pada Pt Asuransi Bina Dana Arta menggunakan indikator NOPAT ini masih belum bisa dikatakan sempurna, dikarenakan perusahaan belum mampu menjaga kestabilan pendapatan operasi perusahaan sebelum pajak, sehingga jugsan menyebabkan para investor lain belum terlalu yakin untuk berinvestasi dengan perusahaan ini. Dan juga kemungkinan tingkat keuntungan bagi para investor dan pengembalian bagi para investor yang telah berinvestasi di perusahaan tersebut masih belum bisa dikatakan 100% berjalan dengan sesuai harapan para investor dikarenakan perusahaan masih sering mengalami fluktuasi.

**Tabel 5. Nilai WACC PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	WACC	Persentase%
1	2015	20,159	2,1
2	2016	2,5	2,5
3	2017	16,8736	1,6
4	2018	9,633	9,6
5	2019	39,0795	3,9

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah (2023)

Pada tahun 2015 angka WACC yaitu 20,159, ini dikarenakan nilai (D x Rd) mendapatkan hasil 20,913, kemudian (1-Tax) hasilnya 0,963, dan ditambahkan (E x Re) mendapatkan hasil 0,020, setelah itu diakumulasikan semua hasilnya sehingga mendapatkan hasil WACC yaitu 20,159, dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 2,1%.

Pada tahun 2016 angka WACC yaitu 2,05, ini dikarenakan nilai (D x Rd) mendapatkan hasil 2,292, kemudian (1-Tax) hasilnya 0,881, dan ditambahkan (E x Re) mendapatkan hasil 0,031, setelah itu diakumulasikan semua hasilnya sehingga mendapatkan hasil WACC yaitu 2,05, dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 2,5%.

Pada tahun 2017 angka WACC yaitu 16,8736, ini dikarenakan nilai (D x Rd) mendapatkan hasil 18,1704, kemudian (1-Tax) hasilnya 0,925, dan ditambahkan (E x Re) mendapatkan hasil 0,066, setelah itu diakumulasikan semua hasilnya sehingga mendapatkan hasil WACC yaitu 16,8736, dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 1,6%.

Pada tahun 2018 angka WACC yaitu 9,633, ini dikarenakan nilai (D x Rd) mendapatkan hasil 14,204, kemudian (1-Tax) hasilnya 0,645, dan ditambahkan (E x Re) mendapatkan hasil 0,0472, setelah itu diakumulasikan semua hasilnya sehingga mendapatkan hasil WACC yaitu 9,633, dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 9,6%.

Pada tahun 2019 angka WACC yaitu 39,0795, ini dikarenakan nilai  $(D \times R_d)$  mendapatkan hasil 43,118, kemudian  $(1-Tax)$  hasilnya 0906, dan ditambahkan  $(E \times R_e)$  mendapatkan hasil 0,0145, setelah itu diakumulasikan semua hasilnya sehingga mendapatkan hasil WACC yaitu 39,0795, dan jika dibulatkan dalam persen yaitu 3,9% .

Kesimpulan hasil WACC pada tahun 2015 sebesar 20,159 ke tahun 2016 hasil WACC-nya sebesar 2,5. Bisa kita bandingkan terlebih dahulu hasil WACC pada tahun 2015 ke tahun 2016 ternyata mengalami angka penurunan dengan selisih sekitar >16%, ini diakibatkan karena biaya modal rata-rata pada tahun 2016 masih belum mencapai angka maksimal sehingga hasil WACC pada tahun 2016 pun mengalami penurunan. Pada tahun 2017 hasil WACC-nya sebesar 16,8736, jika kita bandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2017 ini angka WACC-nya mengalami kenaikan yang cukup signifikan, itu dikarenakan pada tahun sebelumnya angka WACC-nya yaitu 2,5 naik menjadi 16,8736. Risiko suku bunga adalah risiko dimana nilai wajar atau arus kas kontraktual masa datang dari suatu instrumen keuangan akan terpengaruh akibat perubahan suku bunga pasar. Perusahaan juga akan selalu melakukan pengawasan terhadap eksposur tingkat bunga untuk meminimalisasikan dampak negatif bagi perusahaan.

Untuk mengukur resiko atas pergerakan suku bunga, perusahaan melakukan analisa pada pergerakan margin suku bunga dan pada profil jatuh tempo aset dan liabilitas keuangan berdasarkan jadwal perubahan suku bunga. Itu mengapa pada tahun 2017 perusahaan mampu menjaga dengan baik suku bunga, ke tahun 2018 angka WACC-nya sebesar 9,633. Jika kita bandingkan dengan tahun sebelumnya lagi-lagi perusahaan mengalami angka penurunan yang cukup signifikan. Sebagai akibat berfluktuasinya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, Perusahaan memperoleh laba/(rugi) bersih dari selisih kurs sebesar Rp 158.190 dan Rp (48.475) untuk tahun 2018 dan 2017. (sumber : laporan keuangan ABDA 2018). Ini menjadi salah satu pemicu mengapa WACC pada tahun 2018 mengalami penurunan juga.

Pada tahun 2019 angka WACC-nya sebesar 39,0795. Jika kita bandingkan dengan tahun sebelumnya setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun ini juga angka WACC-nya pun naik cukup signifikan. Peneliti berspekulasi bahwasanya perusahaan masih sering mengalami fluktuasi atau naik turun suatu variabel, perusahaan juga masih belum mampu menjaga kestabilan angka tersebut.

**Tabel 6. Nilai IC PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	IC	Persentase%
1	2015	1.253.507.080	1,2
2	2016	1.262.457.231	1,2
3	2017	1.408.000.985	1,4
4	2018	1.379.805.186	1,3
5	2019	1.267.230.843	1,2

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah (2023)*

Pada tahun 2015 angka IC yaitu 1.253.507.080, ini dikarenakan (utang total + ekuitas) – utang jangka pendek mendapatkan hasil utang total sebesar 1.626.299.822, ekuitas 1.223.053.109, sedangkan utang jangka pendeknya yaitu 1.595.845.851, dan diakumulasikan mendapatkan hasil IC sebesar 1.253.507.080, dan jika dibulatkan kedalam persen menjadi 1,2%.

Pada tahun 2016 angka IC yaitu 1.262.457.231, ini dikarenakan (utang total + ekuitas) – utang jangka pendek mendapatkan hasil utang total sebesar 1.582.369.904,

ekuitas 1.232.818.669, sedangkan utang jangka pendeknya yaitu 1.552.731.342, dan diakumulasikan mendapatkan hasil IC sebesar 1.262.457.231, dan jika dibulatkan kedalam persen menjadi 1,2%.

Pada tahun 2017 angka IC yaitu 1.408.000.985, ini dikarenakan (utang total + ekuitas) – utang jangka pendek mendapatkan hasil utang total sebesar 1.592.285.445, ekuitas 1.376.123.277, sedangkan utang jangka pendeknya yaitu 1.560.407.637, dan diakumulasikan mendapatkan hasil IC sebesar 1.408.000.985, dan jika dibulatkan kedalam persen menjadi 1,4%.

Pada tahun 2018 angka IC yaitu 1.379.805.186, ini dikarenakan (utang total + ekuitas) – utang jangka pendek mendapatkan hasil utang total sebesar 1.556.455.773, ekuitas 1.335.638.537, sedangkan utang jangka pendeknya yaitu 1.512.289.124, dan diakumulasikan mendapatkan hasil IC sebesar 1.379.805.186, dan jika dibulatkan kedalam persen menjadi 1,3%.

Pada tahun 2019 angka IC yaitu 1.267.230.843, ini dikarenakan (utang total + ekuitas) – utang jangka pendek mendapatkan hasil utang total sebesar 1.325.864.306, ekuitas 1.255.458.594, sedangkan utang jangka pendeknya yaitu 1.314.092.057, dan diakumulasikan mendapatkan hasil IC sebesar 1.267.230.843, dan jika dibulatkan kedalam persen menjadi 1,2%.

Kesimpulan hasil IC pada tahun 2015 sebesar 1.253.507.080, jika kita bandingkan dengan tahun 2016 hasil IC-nya sebesar 1.262.457.231. Ini tentu saja mengalami angka kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2017 hasil IC-nya sebesar 1.408.000.985, jika dibandingkan dengan tahun 2016 angka IC masih terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 hasil IC-nya sebesar 1.379.805.186 tahun ini mengalami penurunan dengan selisih 1.270.095.799, ke tahun 2019 ternyata masih sama saja mengalami penurunan hasil IC-nya yaitu sebesar 1.267.230.843. Bisa disimpulkan bahwa hasil indikator IC dalam laporan keuangan pada PT Asuransi Bina Dana Arta dari tahun ke tahun terus saja mengalami penurunan yang disebabkan oleh nilai Rupiah masih saja mengalami fluktuasi sehingga berdampak juga pada perusahaan tersebut.

**Tabel 7. Nilai NOPAT PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	CC	Persentase%
1	2015	25.269.449.225	25,2
2	2016	2.588.037.323	2,5
3	2017	23.758.045.420	23,7
4	2018	13.291.663.356	13,2
5	2019	49.545.557.884	49,5

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah (2023)

Pada tahun 2015 angka CC yaitu 25.269.449.225, untuk mendapatkan angka tersebut sebagaimana dalam rumus *economic value added* WACC x IC, untuk nilai WACC-Nya yaitu 20,159, dan IC 1.253.507.080, sehingga diakumulasikan mendapatkan hasil CC sebesar 25.269.449.225, dan jika dibulatkan kedalam persen yaitu 25,2%.

Pada tahun 2016 angka CC yaitu 2.588.037.323, untuk mendapatkan angka tersebut sebagaimana dalam rumus *economic value added* WACC x IC, untuk nilai

WACC-Nya yaitu 2,05, dan IC 1.262.457.231, sehingga diakumulasikan mendapatkan hasil CC sebesar 2.588.037.323, dan jika dibulatkan kedalam persen yaitu 2,5%.

Pada tahun 2017 angka CC yaitu 23.758.045.420, untuk mendapatkan angka tersebut sebagaimana dalam rumus *economic value added* WACC x IC, untuk nilai WACC-Nya yaitu 16,8736, dan IC 1.408.000.985, sehingga diakumulasikan mendapatkan hasil CC sebesar 23.758.045.420, dan jika dibulatkan kedalam persen yaitu 23,7%.

Pada tahun 2018 angka CC yaitu 13.291.663.356, untuk mendapatkan angka tersebut sebagaimana dalam rumus *economic value added* WACC x IC, untuk nilai WACC-Nya yaitu 9,633, dan IC 1.379.805.186, sehingga diakumulasikan mendapatkan hasil CC sebesar 13.291.663.356, dan jika dibulatkan kedalam persen yaitu 13,2%.

Pada tahun 2019 angka CC yaitu 49.545.557.884, untuk mendapatkan angka tersebut sebagaimana dalam rumus *economic value added* WACC x IC, untuk nilai WACC-Nya yaitu 39,0795, dan IC 1.267.230.843, sehingga diakumulasikan mendapatkan hasil CC sebesar 45.545.557.884, dan jika dibulatkan kedalam persen yaitu 45,5%.

Kesimpulan Pada tahun 2015 hasil CC nya sebesar 25.269.449.225 ke tahun 2016 hasil CC nya sebesar 2.588.037.323 jika kita bandingkan dengan tahun sebelumnya nilai CC nya lebih tinggi dikarenakan uang yang dipinjam oleh perusahaan dari sumber lain lebih tinggi ini bisa dikatakan buruk karena hutang modal perusahaan mengalami penambahan, tetapi pada tahun 2017 angka CC-nya lebih rendah, itu pertanda perusahaan mampu mengurangi pinjaman perusahaan tersebut, ke tahun 2017 hasil CC nya sebesar 23.758.045.420, ini pertanda perusahaan masih belum mampu meminimalisir hutang modal yang dipinjam dari sumber lain, ke tahun 2018 hasil CC nya sebesar 13.291.663.356 pada tahun 2018 angka hutang modal ini mengalami penurunan. Kemudian ketahun terakhir yaitu tahun 2019 hasil CC nya sebesar 49545.557.884 ini berarti hutang modal perusahaan lebih parah dari tahun-tahun sebelumnya, ini bisa dikatakan bahwa hasil laporan keuangan pada perusahaan ini bisa dikatakan belum terlalu stabil atau sering mengalami fluktuasi.

**Tabel 8. Nilai EVA PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk**

No	Tahun	EVA	Persentase%
1	2015	-2.258.479.391	-2,2
2	2016	-2.414.568.542	-2,4
3	2017	-400.759.928.473	-4,7
4	2018	-12.770.746.948	-1,2
5	2019	-1.936.142.748.408	-1,9

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah peneliti) (2023)

Dari Tabel 8 artinya pada tahun 2015 perusahaan belum mampu menciptakan nilai bagi investor, karena nilai EVA berada di bawah 0 (nol), ke tahun 2016 hasil presentase juga menunjukkan nilai EVA berada di bawah 0 (nol), akan tetapi hasil angka presentasinya naik dari angka  $-(2,2\%)$  menjadi  $-(2,4\%)$ , ke tahun 2017 perusahaan masih belum mampu menjaga kestabilan angka EVA yaitu  $-(4,7\%)$ .

Pada tahun 2018 perusahaan juga masih mengalami kegagalan angka presentasinya menjadi  $-(1,2\%)$ , dan pada tahun 2019 perusahaan masih saja mengalami kegagalan dengan angka presentase  $-(1,9\%)$ .

Jadi bisa ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwasanya laporan keuangan pada PT Asuransi Bina Dana Arta, dari tahun 2015 sampai 2019 perusahaan masih belum mampu menciptakan nilai *Economic Value Add*. Inidikarenakan jumlah utang yang terus meningkat, dan kerugian yang dialami perusahaan, maka nilai EVA dari tahun ke tahun menjadi negatif, yang berarti perusahaan gagal menciptakan nilai bagi investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen dan Keuangan Unsam*, 6(1), 648–659. Yang dimana dalam laporan keuangan pada perusahaan tersebut kinerja keuangan selama 5 tahun juga dikatakan tidak baik.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk selama lima tahun terakhir dengan menggunakan metode analisis terus mengalami penurunan sehingga perusahaan masih belum mampu menciptakan nilai *economic value added*. Hal ini dikarenakan oleh terus meningkatnya hutang perusahaan dan tidak stabilnya pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan mengalami sering mengalami fluktuasi.

Untuk dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan meningkat setiap tahunnya, perusahaan sebaiknya memperhatikan dan menganalisa lebih teliti lagi faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi lagi lebih banyak para investor agar bisa menanamkan saham mereka ke perusahaan tersebut. Dan saya harap semoga nanti kedepannya penelitian saya ini bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Eva (Economic Value Added) (Studi Kasus Pada Pt. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 6(1), 648–659.
- Fatmasari, E., & Dwiyanto, B. S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value-Added Pada Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V9i1.435>
- Fradilla, A. (2019). Jurnal Manajemen Keuangan 2019 *Jurnal Manajemen Keuangan 2019. Manajemen Keuangan*, 2(2), 1–24.
- Gulo, W. A. (2011). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pt Sa. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(2), 123–133.
- Hefrizal, M. (2018). Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.31289/Jab.V4i1.1552>
- M.Sesaria. (2020). Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian*

- Pustaka 2.1*, (2004), 6–25.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/10.35794/Emba.V1i3.2135>
- Puspita, D. R. & V. A. (2020). *Economic Value Added & Market Value Added (Ke)*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- S.I.Kom, N. M. (2019). Syarat Dan Tata Cara Ipo Perusahaan (Go Public). Diambil Dari <https://www.finansialku.com/syarat-perusahaan-untuk-ipo/>
- Sapari, L. S. J. (2017). Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital Pada Pt. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 8(1), 15–32. <https://doi.org/10.35724/Jies.V8i1.644>
- Stewart, S. (2014). Pada Bank, (66), 407–418.
- Yulyawati, S., Nurhayati, I., & Yudhawati, D. (2020). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Perusahaanasuransi Yang Go Public. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 433. <https://doi.org/10.32832/Manager.V3i3.3912>